**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan globalisasi. Oleh karena itu, peningkatan SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Jika pendidikan merupakan salah satu intrumen utama pengembangan SDM, tenaga pedidikan dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari keberhasilan pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menghendaki agar guru dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa senang dan tidak bosan terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar siswa tetap memiliki motivasi dalam belajar di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam hal aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sukardjo, 2010: 14) Tentang tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam memwujudkan fungsi pendidikan Nasional maka manusia memegang peranan penting dalam pelaksanaannya. Manusia adalah salah satu jenis makhluk hidup yang diciptakan Tuhan yang paling sempurna. Menurut Lamatterie, jika dilihat dari segi biologisnya hampir manusia tidak dapat dibedakan antara manusia dan hewan kera. Maka dari itu, perbedaan manusia dengan makhluk hidup lainnya terletak pada sifat kehidupan rokhaninya, yaitu manusia memilikipotensi akal budi, salah satu kemampuan manusia untuk menggunakan akal budinya yaitu berpikir dan berbuat jauh melebihi dari kemampuan hewan (Umar, 2011).

Oleh karena itu, dengan adanya kemampuan tersebut maka manusia diharapkan dapat mengembangkannya melalui pengalaman. “pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan social manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut dengan pendidikan” (Tirtaraharja dan La Sulo, 2010: 165). Sebagaimana yang diungkapkan Arbi dan Syahrun (1992: 16) bahwa “ pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan:. Pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan manusia itu sendiri seperti di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

“Diantara tiga pusat pendidikan, sekolah merupaka sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan” (Tirtaraharja dan La Sulo, 2010: 174). Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa di sekolah sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Untuk mendukung paradigma tersebut upaya peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal khususnya tingkat sekolah dasar, tidak lepas dari fungsi dan peran guru kelas sebagai pendidik, pengajar dan membimbing sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 Bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utaa mendidik, mengajar, membimbing, mengaarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh peran seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas maka dari itu kualitas guru juga perlu ditingkatkan kualitas tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Seorang guru dituntut untuk menguasai pendekatan dan model-model pembelajaran yang ada agar dapat membimbing siswa menghasilkan nilai yang maksimal. Oleh karena itu, proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan paling utama dalam pendidikan di sekolah. Dalam proses ini akan terciptanya tujuan pendidikan secara umum maupun tujuan khusus seperti perubahan tingkah laku siswa menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga siswa memiliki kemampuan dan dapat menghadapi perubahan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, sebagai guru kita dituntut harus mampu mendesain dan melakukan program pengalaman dengan tepat agar peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar terutama pada mata pelajaran IPA. Pada mata pelajaran IPA tingkat sekolah dasar tidak cukup dengan membaca dan mendengarkan ceramah dari seorang guru. Oleh sebab itu, maka diperlukan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

IPA merupakan mata pelajaran yang perlu didesain dengan baik oleh guru. Guru harus melibatkan kreatifitas dalam mendesain pembelajaran IPA. Tujuan mendesain pembelajaran yang baik salah satunya adalah agar terciptanya suasana belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa (Depdiknas. 2006). Pembelajaran bermakna bertujuan agar pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat bermanfaat untuk merancang dan karya melalui penerapan konsep IPA secara ilmiah dan bijaksana yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari dengan ramah lingkungan melihat sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mutakhir.

Mengingat bahwa begitu pentingnya pembelajaran IPA di sekolah dasar maka seorang guru perlu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPA dapat tercapai dengan optimal. Melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat lebih baik lagi. Oleh sebab itu, seorang guru perlu menguasai berbagai metode, strategi, dan pendekatan mengajar yang sesuai dengan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan di kelas dapat lebih baik.

Guru harus dapat menggunakan teknik dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat menunjang konsentrasi siswa dapat terjaga selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga guru dituntut agar mampu menggunakan berbagai pendekatan atau strategi, media, metode, model pembelajaran yang bervariatif dan memanfaatkan sumber dan bahan pembelajaran yang tepat

Guru dalam mata pelajaran IPA perlu mengembangkan kompetensi profesionalisme sesuai dengan tuntutan dalam dunia pendidikan yang berkembang pesat. Sebagaimana dengan fungsi dan tujuan IPA dalam dunia pendidikan bahwa mata pelajaran IPA berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan yang berkaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari dan mengembangkan wawasan sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam kuikulum pendidikan dasar (Depdikbud, 1993).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis pada tanggal 14 – 16 Januari 2016, pada kelas V SD Inpres Bukkangraki, dalam pembelajaran IPA hanya sebagian kecil yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, kebanyakan siswa tidak fokus dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Informasi dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Selama proses pembelajaran guru tidak terlihat menggunakan media yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode konvensional yaitu guru membacakan atau memberi bahan yang disiapkan tanpa adanya variasi sehingga siswa merasa bosan. Guru yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa yang berprestasi di dalam kelas sehingga yang lebih berkembang hanya siswa yang berprestasi saja. Hal tersebut menjadi pasif dalam pembelajaran IPA seharusnya siswa haruslah aktif belajar sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreatifitasnya serta lebih dapat memahami pelajaran dengan tampil dalam menyelesaikan permasalahan IPA. Oleh sebab itu, guru hendaknya mampu merangsang siswa lebih aktif dalam memahami pelajaran.

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas maka seorang guru harus melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan realita yang ada maka penulis menerapkan dalam kegiatan yang mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki masing-masing siswa dalam berpikir maupun keterampilan dan tentunya memotivasi siswa untuk memahami konsep IPA. Beberapa upaya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di SD Inpres Bukkangraki diperlukan suatu model atau strategi pembelajaran yang tepat, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka pembelajaran akan lebih efektif untuk merangsang motivasi belajar siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajar menjadi lebih baik. Selain itu, model pembelajaran mempunyai peranan penting yaitu sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran aktif *Word Square*. Peneliti atas nama Monalisa telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 1 Penda Asem Kabupaten Barito Selatan meningkat. Model Pembelajaran *Word Square*merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban.

Model pembelajaran ini sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Melatih siswa dalam ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja siswa. Model pembelajaran *Word Square* ini menekankan pada siswa untuk lebih berpikir efektif dalam mencari jawaban yang tepat.

Melalui penerapan model pembelajaran *Word Square* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan motivasi belajar karena Model pembelajaran ini terdapat nuansa bermain didalamnya. Hal ini dapat membuat siswa merasa nyaman dan tidak jenuh saat mengikuti pelajaran IPA di sekolah, sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh siswa.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya adalah: bagaimanakah penerapan model pembelajaran *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Bukkangraki Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV SD Inpres Bukkangraki Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti terhadap pihak-pihak yang terkait, adapun manfaat yang bisa diambil dapat dilihat dari dua sisi yang masing-masing diuraikan sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi, memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *word square*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan *word square*.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru, memberikan alternatif pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dan menambah pengetahuan tentang pelaksanaan model pembelajaran *word square*.
6. Bagi siswa, kegiatan *word square* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, melatih siswa untuk lebih teliti serta bekerjasama dalam kelompok, dan melatih keberanian siswa untuk berpendapat di depan teman-teman.
7. Bagi sekolah, menjadi acuan untuk memperbaiki kualitas hasil belajar khususnya IPA, mendorong sekolah untuk selalu mengevaluasi tingkat keefektifan pembelajaran di sekolah.